

Analisis Hubungan Subsidi dan Non-Subsidi Listrik Terhadap Konsumsi Listrik Rumah Tangga (Studi Kasus: Kabupaten Badung)

Buana Vidi¹ Amrita Nugraheni Saraswati²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Kota Denpasar, Provinsi Bali, Indonesia^{1,2}

Email:

Abstrak

Pada tahun 2020 pemerintah menerapkan kebijakan subsidi listrik penuh kepada pelanggan listrik dengan daya 450 VA dan 900 VA di seluruh Indonesia. Kebijakan ini diberlakukan untuk membantu masyarakat kurang mampu dalam menghadapi pandemi COVID-19. Kabupaten Badung merupakan salah satu dari Kabupaten di Indonesia dengan konsumsi listrik yang meningkat pesat. Studi ini mengkaji hubungan subsidi listrik rumah tangga terhadap konsumsi listrik rumah tangga, pendapatan rumah tangga, daya listrik, dan melihat adanya *moral hazard* yang terjadi di pelanggan rumah tangga Kabupaten Badung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data primer. Data dikumpulkan dari sampel sebesar 100 rumah tangga. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil menunjukkan subsidi, pendapatan rumah tangga, daya listrik terhadap konsumsi listrik adalah positif dan signifikan dan ada *moral hazard* yang terjadi sebesar 24% oleh pelanggan rumah tangga di Kabupaten Badung. Pemerintah dalam menerapkan kebijakan subsidi listrik sebaiknya melakukan evaluasi untuk menilai efektivitas agar kemungkinan *moral hazard* yang terjadi semakin kecil.

Kata Kunci: Subsidi Listrik, Konsumsi Listrik Rumah Tangga, *Moral Hazard*

Abstract

In 2020 the government implemented a full electricity subsidy policy for customers with 450 VA and 900 VA power capacity across Indonesia. This policy was introduced to assist underprivileged communities in facing the COVID-19 pandemic. Badung Regency is one of the regions in Indonesia with rapidly increasing electricity consumption. This study examines the relationship between household electricity subsidies and household electricity consumption, household income, and power capacity, while also investigating the occurrence of moral hazard among household customers in Badung Regency. The research employs a quantitative approach using primary data. Data was collected from a sample of 100 households. The study utilizes logistic regression analysis techniques. The results show that subsidies, household income, and power capacity have a positive and significant impact on electricity consumption, and there is a 24% occurrence of moral hazard among household customers in Badung Regency. The government should evaluate the implementation of electricity subsidy policies to assess their effectiveness and reduce the potential for moral hazard.

Keywords: Electricity Subsidies, Household Electricity Consumption, *Moral Hazard*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kebijakan fiskal adalah salah satu wujud campur tangan pemerintah dalam perekonomian suatu negara. Kebijakan pembangunan menggariskan tiga dimensi pembangunan sebagai strategi untuk mensejahterakan masyarakat, bangsa, dan negara (Mahaendrayasa et al, 2022). Kebijakan fiskal dapat diterapkan melalui penerimaan atau pengeluaran pemerintah yang berupa pengenaan pajak dan pemberian subsidi. Subsidi dilakukan pemerintah karena kelebihan produksi yang terus menerus bertambah akibat harga yang terlalu tinggi. Sasaran subsidi adalah untuk memberikan jaminan harga yang tepat bagi produsen maupun konsumen (Sugiartiningsih, 2020). Pada umumnya, konsumsi listrik akan

meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Negara-negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang pesat cenderung memiliki peningkatan dalam konsumsi energi termasuk listrik. Konsumsi listrik rumah tangga tercatat mengalami lonjakan karena adanya perubahan aktivitas ekonomi, pola konsumsi, dan gaya hidup masyarakat (Sugiartiningsih, 2020). Mulai awal tahun 2020 dunia telah digemparkan dengan fenomena virus baru yaitu Coronaviruses. Penyakit yang ditimbulkan dari virus ini adalah Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). Pandemi COVID-19 membuat dampak yang besar untuk perekonomian dunia. Baik dari segi makro dan juga mikro. Masyarakat akan sangat berhati-hati dalam membeli barang bahkan untuk melakukan investasi. Gede dan Putra (2022) meneliti bahwa ada tatanan kehidupan baru atau perubahan pola tingkah laku kehidupan yang dilakukan oleh masyarakat. Salah satunya adalah masyarakat yang harus mengikuti kebijakan pemerintah seperti lockdown (Ida Bagus Tri Pramana Putra; I Komang Gede, 2021).

Sebelum pandemi, banyak negara mengalami stabilitas ekonomi dan pertumbuhan yang relatif baik. Pertumbuhan ekonomi yang positif seringkali dikaitkan dengan peningkatan konsumsi energi, termasuk listrik. Periode sebelum pandemi ditandai dengan pertumbuhan sektor industri dan perkembangan teknologi. Ini dapat menyebabkan peningkatan permintaan listrik dari sektor industri dan penggunaan teknologi tinggi. Namun, pada saat pandemi ada penurunan aktivitas ekonomi di banyak negara. Pembatasan pergerakan, penutupan bisnis, dan pekerjaan jarak jauh dapat mengakibatkan penurunan konsumsi energi, termasuk listrik. Banyak perusahaan mengadopsi model pekerjaan jarak jauh, yang dapat mengurangi konsumsi listrik di kantor dan pusat kerja, tetapi dapat meningkatkan konsumsi energi di rumah (Tuan & Ni, 2021). Beberapa sektor industri, seperti sektor perjalanan dan hiburan, mungkin mengalami penurunan signifikan dalam konsumsi listrik karena penurunan aktivitas. Sebaliknya, konsumsi listrik di tingkat rumah tangga mungkin meningkat karena lebih banyak masyarakat tinggal di rumah dan menggunakan energi untuk kebutuhan sehari-hari. Terlebih kepada masyarakat yang menjalankan pekerjaannya dari rumah atau Work From Home (WFH) yang akan menyebabkan konsumsi listrik rumah tangga meningkat. Masyarakat yang menjalankan WFH akan menghabiskan waktunya di rumah lebih lama jika dibandingkan sebelum pandemi atau ketika masyarakat harus datang ke kantor (Darmayuda et al., 2022).

Pada tahun 2020 yang ditulis dalam situs resmi PLN, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk membantu masyarakat menghadapi COVID-19 yang berdampak besar melalui adanya subsidi. Hal ini sesuai dengan amanah Undang-Undang (UU) No. 30 Tahun 2007 tentang energi yang menyebutkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah menyediakan dana subsidi untuk kelompok masyarakat tidak mampu. Orang yang menerima bantuan dari pemerintah ini diklasifikasikan sebagai pelanggan yang mendapat subsidi, sedangkan yang tidak mendapat subsidi disebut sebagai pelanggan non-subsidi. Menurut ketentuan dalam Pasal 2 ayat 1 Peraturan Menteri ESDM Nomor 29 Tahun 2016, bantuan subsidi tarif listrik bagi rumah tangga diterapkan melalui PLN dan diberikan kepada rumah tangga dengan daya 450 volt ampere (VA) dan 900 VA serta masyarakat prasejahtera yang terdaftar dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS). Sedangkan pelanggan non-subsidi adalah pelanggan dengan daya 1300 VA dan 2200 VA. Menurut situs resmi PLN, subsidi listrik mencakup pembebasan biaya abodemen dan penentuan ketentuan rekening minimum. Pada tahun 2020 pemerintah telah mengeluarkan kebijakan subsidi listrik bagi pelanggan listrik rumah tangga di seluruh Indonesia. Pelanggan listrik dengan daya 450 VA diberikan token gratis atau bebas bayar rekening listrik, pelanggan dengan 900 VA diberikan potongan sebesar 50% dan tidak ada subsidi bagi pelanggan non-subsidi. (web.pln.co.id, 2021). Pemerintah menentukan pengguna listrik subsidi adalah dengan mempertimbangkan penghasilan keluarga, tanggungan, kondisi rumah, daya listrik, dan wilayah rumah (Widarma & Kumala, 2019).

Kabupaten Badung merupakan Kabupaten dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terbesar di Provinsi Bali. Perekonomian Bali masih didominasi oleh sektor tersier, besarnya kontribusi masih berada di atas 65%. Hal itu dipengaruhi oleh perkembangan oleh PHR, khususnya pariwisata yang mampu mendorong perkembangan sektor jasa-jasa lainnya dalam mendukung kegiatan pariwisata. Namun, terjadinya pandemi COVID-19 berpengaruh besar terhadap kunjungan wisata di Bali yang turun hingga -82,96 persen (bps.go.id, 2020) dan mempengaruhi PAD hingga 50%. Dampaknya banyak tenaga kerja yang bekerja di bidang pariwisata harus dirumahkan. Artinya mereka memiliki waktu atau frekuensi yang lebih banyak di rumah sehingga konsumsi listrik rumah tangga menjadi lebih besar. *Vice President Komunikasi Korporat Gregorius Adi Trianto yang diliput PT PLN (Persero) (2022) dan PT PLN UID Bali menjelaskan bahwa secara rata-rata konsumen rumah tangga daya mendapatkan subsidi listrik sebesar Rp 80.000,00 per konsumen per bulan atau 180 kWh. Menurut ketentuan PLN yang berlaku batas pemakaian listrik terbesar dalam sebulan adalah 324 kWh. Namun pada kenyataannya banyak rumah tangga mengonsumsi listrik sampai 720 jam tanpa henti. Jika pelanggan dengan catatan diberikan subsidi listrik penuh dari pemerintah melebihi batas maksimal rata-rata atau bahkan mencapai 324 kWh, maka pelanggan tersebut sudah melebihi batasan dan memiliki indikasi melakukan *moral hazard* atau kesengajaan konsumsi berlebihan atas subsidi yang diberikan. *Moral hazard* dalam konteks ekonomi adalah pelanggaran atau penyimpangan yang dilakukan akibat subsidi. Indikatornya adalah penggunaan sumber daya yang tidak efisien, yaitu situasi di mana individu/organisasi menggunakan sumber daya yang disubsidi secara berlebihan/tidak efisien karena tidak merasakan biaya penuhnya (Sambodo et al., 2021). Penelitian ini menganalisis apakah subsidi listrik yang diberikan pemerintah pada tahun 2020 memiliki pengaruh terhadap konsumsi listrik yang mengalami kenaikan signifikan, menganalisis hubungan pendapatan rumah tangga dan daya listrik terhadap konsumsi listrik dan melihat apakah ada *moral hazard* yang terjadi setelah kebijakan subsidi diberlakukan untuk pelanggan rumah tangga di Indonesia.*

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Hubungan Subsidi dan Non-Subsidi Listrik Terhadap Konsumsi Listrik Rumah Tangga (Studi Kasus: Kabupaten Badung). Rumusan Masalah: Apakah ada pengaruh subsidi listrik, pendapatan rumah tangga dan daya listrik secara simultan terhadap konsumsi listrik rumah tangga? Bagaimana pengaruh subsidi listrik terhadap konsumsi listrik rumah tangga? Bagaimana pengaruh pendapatan rumah tangga terhadap konsumsi listrik rumah tangga? Bagaimana pengaruh daya listrik terhadap konsumsi listrik rumah tangga? Apakah ada *moral hazard* yang disebabkan oleh subsidi listrik? Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui pengaruh subsidi listrik, pendapatan rumah tangga dan daya listrik secara simultan terhadap konsumsi listrik rumah tangga; Untuk mengetahui pengaruh subsidi listrik terhadap konsumsi listrik rumah tangga; Untuk mengetahui pengaruh pendapatan rumah tangga terhadap konsumsi listrik rumah tangga; Untuk mengetahui pengaruh daya listrik terhadap konsumsi listrik rumah tangga; Untuk mengetahui ada *moral hazard* yang disebabkan oleh subsidi listrik.

Hipotesis Penelitian

Creswell (1994) menyatakan bahwa hipotesis adalah pernyataan yang menyajikan hubungan yang diharapkan antara variabel independen dan dependen. Dengan menguji hipotesis dan memperkuat hubungan yang diperkirakan, diharapkan dapat menemukan solusi untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: Subsidi listrik, pendapatan rumah tangga dan daya listrik secara simultan berpengaruh terhadap konsumsi listrik rumah tangga.

- H2: Subsidi listrik berpengaruh positif terhadap konsumsi listrik rumah tangga.
H3: Pendapatan rumah tangga berpengaruh positif terhadap konsumsi listrik rumah tangga.
H4: Daya listrik berpengaruh positif terhadap konsumsi listrik rumah tangga.
H5: Ada moral hazard yang disebabkan oleh subsidi listrik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Rancangan penelitian kuantitatif disebut juga sebagai penelitian yang menggunakan paradigma *positivism*, yaitu dari teori-teori dan temuan orang lain kemudian disusun hipotesis sesuai masalah penelitian yang akan dipecahkan (Sugiyono, 2014:13). Hipotesis tersebut kemudian diuji melalui data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, penelitian asosiatif digunakan untuk mengetahui pengaruh subsidi (X_1), Pendapatan Rumah Tangga (X_2), dan Daya Listrik (X_3) terhadap Konsumsi Listrik Rumah Tangga (Y). Penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati obyek penelitian yang telah dipilih kemudian menganalisa serta menyimpulkan hubungan antar variabel apakah ada moral hazard yang terjadi ketika kebijakan subsidi dilakukan. Penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan data yang diperoleh ada kenaikan tingkat konsumsi rumah tangga di Bali pada tahun 2020 atau pada saat kebijakan subsidi penuh berlangsung sebelum adanya kebijakan subsidi yaitu pada tahun 2019, merupakan kabupaten dengan penduduk paling banyak ketiga di Provinsi Bali dan merupakan Kabupaten yang paling terdampak perekonomiannya saat COVID-19 sehingga masyarakat banyak yang dirumahkan. Penelitian ini menasar konsumen listrik rumah tangga agar dapat mempelajari dan memahami lebih tentang konsumsi listrik rumah tangga setelah adanya subsidi listrik. Obyek penelitian, adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah. Objek penelitian adalah suatu sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal yang objektif, valid, dan andal (Iwan Satibi 2017: 74). Objek penelitian ini adalah pengguna listrik skala rumah tangga di Bali dengan kapasitas 450 VA yang mendapatkan subsidi penuh dari pemerintah pada tahun 2020.

Populasi, Sampel dan Metode Penentuan Sampel

Berdasarkan pendapat yang dikutip dari Creswell (2008) dalam Haris (2010:103), populasi dapat didefinisikan sebagai sekelompok individu yang memiliki ciri-ciri yang mirip atau relatif serupa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh konsumen listrik rumah tangga dengan daya 450 VA, 900 VA, 1300 VA dan 2200 VA yang ada di Kabupaten Badung Berdasarkan informasi dari PT PLN Unit Induk (UID) Bali, ada 207.000 rumah tangga. Dengan demikian jumlah populasi penelitian adalah sebanyak 207.000 rumah tangga. Sampel adalah subkelompok dari populasi target yang direncanakan diteliti oleh peneliti untuk menggeneralisasikan tentang populasi target (Creswell, 2015:288). Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki (Wirawan, 2017). Adapun sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 rumah tangga di Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Metode penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah secara purposive sampling yaitu teknik mengambil data tidak berdasarkan pemilihan acak, tetapi mempunyai pertimbangan-pertimbangan untuk mencapai target atau fokus tujuan tertentu (Arikunto, 2006). Dalam menentukan jumlah sampel, peneliti menggunakan rumus slovin. Hasil perhitungan menggunakan rumus slovin menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh adalah 99,95, yang berarti jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 100 responden setelah dibulatkan. Dengan kata lain, berdasarkan rumus slovin, penelitian ini membutuhkan sekitar 100 responden sebagai sampel untuk mewakili populasi secara akurat.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data dalam bentuk angka-angka atau data kualitatif yang diangkakan (Creswell, 2012:13). Data kuantitatif yang dipergunakan pada penelitian ini adalah data terkait subsidi, pendapatan rumah tangga, daya listrik dan konsumsi listrik rumah tangga. Dalam penelitian ini berdasarkan sumbernya data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber dari individu maupun kelompok seperti hasil wawancara dan secara kuisioner menurut (Creswell, 2013). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan dengan menyebarkan kuisioner terkait variabel subsidi, pendapatan rumah tangga, daya listrik dan konsumsi listrik rumah tangga.
2. Data sekunder merupakan sumber yang berasal dari studi empiris yang berkaitan dengan variabel terkait. Data Sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain (Wirawan, 2016:7). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber baik dari buku, jurnal, maupun situs resmi pemerintahan mengenai subsidi, pendapatan rumah tangga, dan konsumsi listrik rumah tangga.

Metode Pengumpulan Data

Menurut (Suryani, 2019), teknik pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data. Jika teknik pengumpulan data tidak diketahui dengan baik, maka peneliti mungkin tidak akan mampu memperoleh data yang memenuhi standar yang ditentukan. Oleh karena itu, pemilihan teknik pengumpulan data yang tepat sangat penting dalam penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner dalam penelitian ini lebih bersifat numerik karena terkait distribusi data responden berupa angka besarnya subsidi, pendapatan rumah tangga, dan konsumsi listrik rumah tangga, sehingga tidak menggunakan skala likert. Oleh karena itu, walaupun menggunakan kuesioner tapi penelitian ini tidak melakukan uji validitas dan reliabilitas, dikarenakan format kuesioner bukan dalam bentuk pernyataan dengan skala likert.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kabupaten Badung

Kabupaten Badung, 1 (satu) dari 8 kabupaten dan 1 (satu) kota di Bali, secara fisik mempunyai bentuk yang unik, menyerupai sebilah keris. Pembentukan Kabupaten Badung tidak terlepas dari terbentuknya Propinsi Bali pada tanggal 18 Agustus 1958 berdasarkan Undang-Undang Nomor 64 Tahun 1958, yang menetapkan bahwa Daerah Nusa Tenggara dibagi menjadi tiga yakni Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat dan Propinsi Bali. Pada tahun 1958 secara yuridis formal Badung telah menjadi daerah otonom yang terbentuk berdasarkan UU Nomor 69 Tahun 1958 Tentang Pembentukan Daerah Tingkat II dalam wilayah Tingkat I Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur (badungkab.go.id). Dengan dibentuknya Kota Madya Daerah Tingkat II Denpasar berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1982. Sejak Februari 1992 sebagian wilayah Kabupaten Badung menjadi Wilayah Kota Madya Denpasar sehingga wilayah Kabupaten Badung menjadi seluas 418,52 Km². Kabupaten Badung ditunjuk sebagai salah satu dari 26 Daerah Tingkat II di 27 Propinsi sebagai percontohan otonomi Daerah Tingkat II. Kabupaten Badung mengambil langkah-langkah dalam menyongsong pelaksanaan titik berat otonomi daerah pada daerah tingkat II. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali Tahun 1991, Kabupaten Badung memperoleh skor 112 yang masuk dalam kategori tingkat IV atau tingkat tinggi. Sehingga

dinilai sangat mampu untuk menyelenggarakan otonomi daerah secara nyata dan bertanggung jawab.

Kondisi Geografis Kabupaten Badung

Secara geografis Kabupaten Badung terletak pada posisi antara 8°14'20" - 8°50'48" Lintang Selatan dan 115°05' 00" - 115°26'16" Bujur Timur dengan luas wilayah 418,52 Km² atau sekitar 7,43 % dari dataran Pulau Bali dan terbagi atas 6 wilayah kecamatan. Kecamatan yang ada di Kabupaten Badung adalah: 1. Kecamatan Kuta Utara; 2. Kecamatan Kuta Selatan; 3. Kecamatan Kuta; 4. Kecamatan Mengwi; 5. Kecamatan Abian Semal; dan Kecamatan Petang. (badungkab.go.id) Kabupaten Badung terletak berbatasan dengan Kabupaten Buleleng di sebelah utara, Kabupaten Gianyar dan Kabupaten Bangli disebelah Timur, di sebelah Selatan adalah berbatasan dengan Samudra Indonesia dan disebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tabanan. Secara keseluruhan, wilayah kabupaten Badung berjumlah 41.862 hektar. Seluruh wilayah ini terdiri dari lahan sawah 10.125 Ha, lahan kering dan lahan lainnya 31.727 Ha.

Ekonomi Kabupaten Badung

Pada tahun 2020, perekonomian Kabupaten Badung, Bali, sangat terdampak oleh pandemi COVID-19, mencatat kontraksi signifikan sebesar 16,52%, lebih dalam dibandingkan kontraksi Provinsi Bali yang mencapai 9,31%. Penurunan ini terutama disebabkan oleh runtuhnya industri pariwisata, khususnya sektor akomodasi dan makanan/minuman yang menyusut sebesar 30,72%, serta sektor transportasi dan perdagangan yang terkontraksi sebesar 46,26%. Kedua sektor ini sebelumnya merupakan bagian utama dari perekonomian Badung (badungkab.go.id) Sebelum pandemi, pariwisata menjadi tulang punggung ekonomi Badung, dengan sektor akomodasi dan makanan/minuman berkontribusi sekitar 28,58% terhadap PDRB. Namun, dengan terhentinya pariwisata akibat pembatasan perjalanan global, ekonomi Badung mengalami dampak lebih dibandingkan daerah lain di Bali (badungkab.go.id)

Pembahasan

Kriteria pengujian untuk menjelaskan interpretasi pengaruh antar masing-masing variabel yakni jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Pengaruh antar variabel dapat dijelaskan berikut:

Pengaruh subsidi listrik, pendapatan rumah tangga dan daya listrik secara simultan terhadap konsumsi listrik rumah tangga

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa subsidi listrik (X_1), pendapatan rumah tangga (X_2), dan daya listrik (X_3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi listrik Rumah Tangga (Y). Hasil ini berarti bahwa semakin tinggi subsidi listrik yang diberikan, kemudian semakin tinggi tingkat pendapatan yang dimiliki rumah tangga dan semakin tinggi daya listrik yang dimiliki dalam sebuah rumah tangga maka akan berpengaruh pada semakin meningkatnya konsumsi listrik rumah tangga di Kabupaten Badung. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan Nicolai dan Gocht (2019) yang menunjukkan bahwa karakteristik rumah tangga seperti pendapatan dan daya listrik berpengaruh signifikan terhadap konsumsi listrik.

Pengaruh Subsidi listrik pada Konsumsi listrik rumah tangga

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa subsidi listrik secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi listrik Rumah Tangga. Hasil ini berarti bahwa apabila

subsidi listrik yang diberikan semakin tinggi, maka konsumsi listrik rumah tangga di Kabupaten Badung akan semakin meningkat. Melalui wawancara mendalam, ditemukan ada beberapa rumah tangga yang secara sengaja mengkonsumsi listrik secara berlebihan karena mengetahui adanya subsidi yang diberikan pemerintah. Wawancara Bapak Dendi di Kuta dengan daya listrik 450 VA dan pendapatan Rp 3.500.000,00. Beliau mengkonsumsi listrik sebesar 355 kWh dan secara sengaja mengkonsumsi listrik lebih banyak. Hal serupa terjadi pada Ibu Mirah dengan pendapatan Rp 4.200.000,00 yang mengkonsumsi listrik sebesar 327 kWh. Wawancara kepada pelanggan non-subsidi juga dilakukan kepada Saudari Nabila dengan penghasilan Rp 7.000.000,00 dan daya 1300 VA. Beliau menggunakan listrik sesuai kebutuhannya dan mengkonsumsi 321 kWh. Pemberian subsidi listrik oleh pemerintah akan mendorong kenaikan konsumsi rumah tangga di Indonesia. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori konsumsi Keynes. Subsidi listrik merupakan salah satu kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk meringankan beban biaya listrik bagi masyarakat, terutama bagi rumah tangga miskin (Rosyadah et al., 2022). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiartiningsih (2020) yang menemukan hasil bahwa variabel subsidi listrik berhubungan positif terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia telah sesuai dengan konsep berpikir ilmu ekonomi baik mikroekonomi maupun makroekonomi. Subsidi sebagai alat dalam pelaksanaan kebijakan fiskal pasti memberikan keringanan bagi konsumen dalam menerima keputusan harga. Penelitian Ningsih dan Syalikha (2024) menghasilkan variabel subsidi listrik berhubungan positif dengan konsumsi listrik dan berhasil meningkatkan akses listrik rumah tangga kecil namun pada prosesnya ada beberapa masalah yang perlu diselesaikan agar program ini lebih efektif. Penelitian lainnya dilakukan oleh Luan dan Qin (2015) juga menunjukkan bahwa subsidi listrik di Cina menyebabkan peningkatan signifikan dalam konsumsi listrik rumah tangga. Penghapusan subsidi menyebabkan penurunan konsumsi yang cukup besar. Afriyanti et Al (2018) menyatakan adanya hubungan positif dan signifikan dari subsidi terhadap konsumsi energi di Indonesia pada tahun 1998-2018.

Pengaruh Pendapatan rumah tangga pada Konsumsi listrik rumah tangga

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi listrik rumah tangga. Hasil ini berarti bahwa apabila pendapatan rumah tangga bertambah, maka konsumsi listrik rumah tangga di Kabupaten Badung akan semakin meningkat. Konsumsi akan listrik tentunya juga akan meningkat seiring bertambahnya pendapatan, Lalu disaat pendapatan masyarakat juga bertambah dan rumah-rumah semakin besar akan menyebabkan daya yang digunakan juga semakin tinggi. Secara umum, ketika pendapatan meningkat, kecenderungannya adalah jika jumlah barang tertentu yang diminta juga akan meningkat, asalkan faktor-faktor lainnya tetap konstan (*ceteris paribus*). Hal ini berkaitan dengan teori permintaan yang mengatakan bahwasannya faktor yang paling penting pada permintaan barang dan jasa yakni pendapatan karena pendapatan menjadi penentu besar kecilnya permintaan. Ketika pendapatan meningkat, konsumsi juga akan naik, meskipun kenaikannya mungkin tidak terlalu besar. Dengan demikian pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi listrik. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan terhadap pendapatan maka akan meningkatkan konsumsi listrik (Akhrani, 2024). Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan Mutia Rosadi (2019) yang menunjukkan hasil bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi listrik dengan menggunakan metode *Fixed Effect*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan maka konsumsi listrik juga akan meningkat dengan pendapatan yang besar maka individu tidak akan berpikir atau menghemat listrik yang mereka gunakan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Nicolai dan Gocht (2019)

yang menunjukkan bahwa karakteristik rumah tangga seperti pendapatan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi listrik. Penelitian serupa oleh

Pengaruh Daya listrik pada Konsumsi listrik rumah tangga

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa daya listrik secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi listrik rumah tangga. Hasil ini berarti bahwa apabila daya listrik yang dimiliki rumah tangga semakin banyak, maka konsumsi listrik rumah tangga akan semakin meningkat. Secara teori daya listrik merupakan besarnya tenaga listrik yang dihasilkan oleh mesin pembangkit listrik buatan manusia dengan tujuan membantu aktivitas manusia. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan Nicolai dan Gocht (2019) yang menunjukkan bahwa karakteristik rumah tangga seperti daya listrik berpengaruh signifikan terhadap konsumsi listrik dan Setiono, I., Setiani (2019) yang menunjukkan bahwa besarnya daya listrik berpengaruh terhadap konsumsi listrik rumah tangga.

Adanya *moral hazard* yang disebabkan oleh subsidi listrik

Pelanggan listrik yang memiliki konsumsi di atas rata-rata menurut PLN adalah sebanyak 39 persen dan hasil uji menunjukkan bahwa 24 diantaranya dinyatakan melakukan *moral hazard*. 24 persen responden ini memiliki konsumsi di atas batas dari PLN yaitu 324 kWh. Sedangkan 15 lainnya memiliki konsumsi di atas 220 kWh namun di bawah 324 kWh. Adapun yang dimaksud *Moral Hazard* adalah tindakan memanfaatkan secara sengaja dengan menyalahgunakan pekerjaan/posisi atau mencuri aset/sumber daya dalam organisasi (Raza et al., 2021). Adanya perilaku *Moral Hazard* ini sesuai dengan teori perkembangan moral yang diusulkan oleh Kohlberg (1971), dimana teori perkembangan moral menjelaskan bahwa *Moral Hazard* terjadi karena ada tiga tahap. Pada tahap pertama, individu cenderung bertindak sendiri walaupun tunduk dan takut pada hukum. Pada tahap ini, individu menganggap bahwa kepentingan pribadi lebih penting. Hal ini sangat rentan terhadap penyimpangan dan menjadi dasar dari *moral hazard*. *Moral hazard* diterjemahkan sebagai penyimpangan atau penipuan, serta kesalahan dan ketidak teraturan masing-masing individu. Perbedaan antara penyimpangan dan kesalahan adalah apakah tindakan yang mendasarinya, apakah tindakan tersebut disengaja atau tidak. *Moral hazard* dilakukan dengan unsur kesengajaan dalam melakukannya (Mulki et al., 2011). Selanjutnya dalam teori ekonomi, *moral hazard* berkaitan dengan perilaku *insured* yang tidak nampak akibat adanya perlindungan risiko atau berbentuk subsidi. Perilaku *insured* yang muncul akibat adanya subsidi (perlindungan finansial) terhadap kerugian yang mungkin ditimbulkan akibat adanya kejadian atau musibah. Subsidi akan mengurangi biaya marjinal atau biaya yang harus dikeluarkan sehingga cenderung akan lebih sering menggunakan pelayanan tersebut. Contohnya adalah seseorang akan menggunakan pelayanan secara berlebihan atau terus menerus dan melebihi batas karena adanya subsidi (Heryana, 2013).

Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis hasil penelitian ini adalah diketahuinya subsidi listrik (X_1), pendapatan rumah tangga (X_2), dan daya listrik (X_3) secara simultan dan parsial berpengaruh pada konsumsi listrik rumah tangga yang mampu untuk membuktikan secara empiris teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori konsumsi dan perilaku terencana. Menurut teori konsumsi, masyarakat yang mendapat subsidi tidak akan merasakan biaya penuh dari barang sehingga meingkatkan konsumsi. Pada teori perilaku terencana, intensi atau niat seseorang menjadi alasan utama dalam melakukan *moral hazard*. Teori ini menjelaskan bahwa adanya perilaku *moral hazard* yang disebabkan subsidi listrik berkaitan dengan perilaku *insured* yang

tidak nampak akibat adanya perlindungan risiko atau berbentuk subsidi. Subsidi listrik dapat memengaruhi niat individu untuk menggunakan listrik. Jika subsidi membuat listrik lebih terjangkau atau bahkan tidak perlu membayar, maka individu cenderung memiliki niat untuk menggunakan listrik lebih banyak dalam kegiatan sehari-hari atau mengoptimalkan konsumsi listriknya. Implikasi teoritis hasil penelitian ini juga dapat memberikan rujukan tambahan bagi penelitian selanjutnya yang membahas mengenai Subsidi listrik (X_1), pendapatan rumah tangga (X_2), dan daya listrik (X_3) pada Konsumsi listrik rumah tangga.

Implikasi Praktis

Implikasi praktis hasil penelitian ini adalah subsidi listrik (X_1), pendapatan rumah tangga (X_2), dan daya listrik (X_3) secara simultan dan parsial berpengaruh pada konsumsi listrik rumah tangga. Artinya, semakin besar subsidi, pendapatan rumah tangga, dan daya listrik maka semakin besar pula konsumsi listrik rumah tangga. Pada penelitian ini ditemukan ada pelanggan rumah tangga yang melakukan *moral hazard* yang terjadi akibat adanya subsidi. Subsidi memengaruhi niat individu karena tidak merasakan biaya penuhnya. Pemerintah dapat memperhatikan variabel-variabel tersebut dalam mengambil kebijakan berkaitan dengan konsumsi listrik rumah tangga dan lebih mengevaluasi kebijakan subsidi agar meminimalisir terjadinya *moral hazard*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan hasil pembahasan pada bab sebelumnya maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subsidi listrik (X_1), pendapatan rumah tangga (X_2), dan daya listrik (X_3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi listrik rumah tangga (Y). Hasil ini berarti bahwa semakin tinggi subsidi listrik yang diberikan, kemudian semakin tinggi tingkat pendapatan yang dimiliki rumah tangga dan semakin tinggi daya listrik yang dimiliki dalam sebuah rumah tangga maka akan berpengaruh pada semakin meningkatnya konsumsi listrik rumah tangga di Kabupaten Badung.
2. Subsidi listrik secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi listrik rumah tangga. Hasil ini berarti bahwa apabila subsidi listrik yang diberikan semakin tinggi, maka konsumsi listrik Rumah Tangga di Kabupaten Badung akan semakin meningkat.
3. Pendapatan rumah tangga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi listrik Rumah Tangga. Hasil ini berarti bahwa apabila pendapatan rumah tangga bertambah, maka konsumsi listrik rumah tangga di Kabupaten Badung akan semakin meningkat.
4. Daya listrik secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi listrik Rumah Tangga. Hasil ini berarti bahwa apabila daya listrik yang dimiliki rumah tangga semakin banyak, maka konsumsi listrik rumah tangga akan semakin meningkat.
5. Ada sebanyak 24 rumah tangga atau sebesar 24 persen responden yang dianggap melakukan pelanggaran atau dinyatakan ada *moral hazard*.

Saran

Berdasarkan hasil analisis penelitian, pembahasan dan kesimpulan terdapat beberapa saran yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan Konsumsi listrik rumah tangga dimasa mendatang, antara lain:

1. Dalam peningkatan konsumsi listrik pemberian subsidi sangat diperlukan terutama bagi masyarakat yang kurang mampu atau kepada pelanggan dengan pendapatan yang rendah agar tetap dapat mengakses listrik dengan biaya yang terjangkau. Selain itu efisiensi energi

listrik juga diperlukan seperti menggunakan lampu dan peralatan listrik yang hemat energi, serta mematikan peralatan saat tidak diperlukan.

2. Pemerintah dalam memberikan subsidi listrik sebaiknya lebih mengawasi pelanggan rumah tangga dengan melakukan evaluasi secara berkala untuk menilai efektivitas program dengan begitu kemungkinan *moral hazard* yang akan dilakukan oleh masyarakat sedikit terjadi bahkan sama sekali tidak terjadi.
3. Bagi masyarakat perlunya kesadaran untuk penghematan energi listrik mengingat sumber daya yang digunakan masih berupa sumber daya yang tidak terbarukan.
4. Penelitian berikutnya, diharapkan untuk melibatkan atau memasukkan variabel tambahan yang tidak diuji dalam lingkup penelitian saat ini, serta membahas lebih jauh lagi mengenai konsumsi listrik pada masing-masing sektor (rumah tangga, industri, bisnis, dan lainnya). Hal ini akan membantu dalam memahami secara komprehensif terkait beragam faktor yang memengaruhi pola konsumsi listrik. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat membahas lebih dalam terkait faktor lain yang berpengaruh terhadap konsumsi listrik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, Y., Sasana, H., & Jalunggono, G. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Energi Terbarukan Di Indonesia Analysis of Influencing Factors Renewable Energy Consumption in Indonesia. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 2(3), 865–884.
- Arrow, K. J., & Debreu, G. (1954). Existence of an equilibrium for a competitive economy. *Econometrica*, 22(3), 265-290
- Asian Development Bank. (2016). Electricity Tariff and Subsidy Policies in Developing Countries. Retrieved from ADB.
- Azwar. (2011). Sikap dan Perilaku Dalam: Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Pustaka Pelajar.
- Basyiran, T. B. (2014). Konsumsi Energi Listrik, Pertumbuhan Ekonomi dan Penduduk terhadap Emisi Gas Rumah Kaca Pembangkit Listrik di Indonesia. Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi, Universitas Syiah Kuala.
- Darmayuda, Pailis, E. A., Aulia, A. F., & Hasnan, M. (2022). Analisis Pergeseran Pola Konsumsi Energi Dan DampakEkonominya Pada Saat Covid-19 Di Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 203–216.
- Ekawarna, & Fachruddiansyah. (2010). Pengantar Teori Ekonomi Makro. Jakarta: GP Press.
- Elinur. (2010). Perkembangan Konsumsi Dan Penyediaan Energi Dalam Perekonomian Indonesia. *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)*, Vol. 2 No. 1
- Fajrian, H. (2023). ESDM Sebut Pelanggan 450 VA Paling Banyak Melakukan Kecurangan Listrik. *Katadata.Co.Id*.
- Handoko, R., Patriadi, P., & Patriadi, D. P. (2005). Evaluasi Kebijakan Subsidi NonBBM. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 9(4), 42–64. <http://en.wikipedia.org/wiki/>,
- Heryana, A. (2013). Moral Hazard dalam Asuransi Kesehatan. *Asuransi Kesehatan*, August, 1–9. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.18541.41444>
- Putra; Gede. (2021). Adaptasi Kebiasaan Baru Menuju Masyarakat Yang Produktif Dan Aman Pada Situasi Covid-19 Di Desa Sibanggede. *E-Jurnal EP Unud*, 11(11), 4145–4154.
- Luan, Y., & Qin, P. (2015). Electricity price, subsidies, and consumer behavior: Evidence from China. *Energy Policy*, 86, 212–223.
- Mankiw, N. (2007). Makro Ekonomi. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Marcinko; David E. Hetico. (2006). Dictionary of Health Insurance and Managed Care. Springer.
- Mulki, K., Manajemen, J., Ekonomi, F., Bisnis, D. A. N., Islam, U., & Syarif, N. (2011). Analisis pengaruh moral hazard terhadap pembiayaan bank syariah di indonesia.

- Munawar, D., Utama, W., & Cimahi, B. (2013). Memahami Pengertian dan Kebijakan Subsidi dalam APBN. 22.
- Mutia Rosadi, S. A. B. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Listrik Di Indonesia. *Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2), 273–286.
- Nicolai, A., & Gocht, A. (2019). Electricity Consumption of Residential Consumers: A Stochastic Frontier Approach. *Energy Economics*, 46, 98–111.
- Ningsih, V. K., & Syalikha, S. (2024). Analisis Peran Sektor Pariwisata Menjadi Pendapatan Utama Daerah (Studi Banding: Peran Sektor Pariwisata di Provinsi Bali). *Journal of Economics, Assets, and Evaluation*, 1(4), 1–12.
- PT. PLN (Persero). (2022). Cek Golongan Tarif Listrik PLN di sini Kamu Pelanggan Listrik yang Dapat Subsidi
- Rahmawati, A. (2019). Pengaruh jumlah penduduk, jumlah kendaraan bermotor, PDRB per kapita dan kebijakan fiskal terhadap konsumsi energi minyak di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Dan Pemerataan (JPP)*, 10(1), 1–28
- Raza, H., Nazaina, N., Idayanti, L., & Nur Ilham, R. (2021). Factors Affecting Moral Hazard Behavior in Village Fund Management. *International Journal of Economic, Business, Accounting, Agriculture Management and Sharia Administration (IJEBAAS)*, 1(2), 435–454
- Rosyadah, A. K., Yulantias, A., Herawati, A. R., & . K. (2022). Analisis Kepuasan Masyarakat Jenangan Terhadap Kebijakan Subsidi Listrik Di Masa Pandemi. *Jurnal Kebijakan Pemerintahan*, 5(1), 39–45
- Sambodo, M. T., Novandra, R., & ... (2021). Electricity Subsidy Programme During the COVID-19 Pandemic: Is it a Good Policy? ... Perspectives of COVID-19 ..., December
- Saputra, H. (2019). Analisa Kepatuhan Pajak Dengan Pendekatan Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior) (Terhadap Wajib Pajak Orang Pribadi Di Provinsi Dki Jakarta). *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 47
- Setiono, I., Setiani, R. F. (2019). Hubungan Antara Besarnya Daya Listrik Terpasang Dengan Banyaknya Pemakaian Listrik Dalam Skala Rumah Tangga. Studi, P., Elektro, T., Vokasi, S., Diponegoro, U., Pascasarjana, P., & Diponegoro, U, 978–979.
- Soen, A. S., Sugianto, H., Theodorus, R., & Mapusari, S. A. (2022). Subsidi di Indonesia. *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 21(1), 84–92
- Spencer, M. H. (1980). *Contemporary Economics*. Worth Publishers
- Sugartiningih, S. (2020). Pengaruh Subsidi Listrik Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia Periode 2004-2017. *Journal of Accounting, Finance, Taxation, and Auditing (JAFTA)*, 1(2), 64–73.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2000). *Pengantar Teori Makroekonomi Edisi Kedua*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2012). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). (2021). *Policy Paper (Naskah Kebijakan) Transformasi Subsidi Listrik di Indonesia: Tujuan dan Usulan Mekanismenya*.
- Tuan, A., & Ni, S. (2021). Impacts of COVID-19 pandemic on the global energy system and the shift progress to renewable energy: Opportunities, challenges, and policy implications. *Energy Policy*, 154(January).
- Widarma, A., & Kumala, H. (2019). Sistem Pendukung Keputusan Dalam Menentukan Pengguna Listrik Subsidi Dan Nonsubsidi Menggunakan Metode Fuzzy Mamdani (Studi Kasus : PT. PLN Tanjung Balai). *Jurnal Teknologi Informasi*, 2(2), 165.
- Yanto, B. H., & Yunus, Y. (2021). Evaluasi Penentuan Kelayakan Pemberian Subsidi Listrik dengan Metode MFEP. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 3, 109–114